



The Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Character Building

Wafiq Nur Azizah¹, Eka Naelia Rahmah¹

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

Corresponding Author ✉ wafiqnurazizah170@gmail.com *

ABSTRACT

This research is motivated by the decline in student character caused by the Distance Learning System (PJJ) during the Covid-19 pandemic. To address this issue, the Ministry of Education and Culture (Mendikbudristek) launched the Merdeka Curriculum along with its innovation, the Project Strengthening Pancasila Student Profile (P5). The purpose of this study is to analyze the implementation of P5 in shaping student character at MTsN 12 Jakarta. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection methods including observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate that the implementation of P5 involves three stages: planning, implementation, and evaluation. During the planning stage, the formation of the P5 facilitator team, school readiness assessment, design of dimensions, themes, and time allocation, as well as the preparation of modules and reporting strategies, were carried out. The implementation stage includes monitoring, optimization, and project closure activities. Evaluation is conducted through two-way discussions, observation, and the use of rubrics and questionnaires. The P5 activities have successfully shaped various student characters, such as being religious, nationalist, independent, cooperative, and having integrity, which are reflected in their daily activities.

Keywords: *Strengthening Pancasila Student Profile Project, Character*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

May 28, 2025

Revised

July 11, 2025

Accepted

August 17, 2025

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dan perubahan yang mempengaruhi kehidupan suatu bangsa semakin kompleks. Pendidikan memainkan peran penting sebagai agen perubahan yang mampu membentuk transformasi dan menentukan kualitas kehidupan masyarakat (Gemnafle & Batlolona, 2021). Sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Suryana, 2020). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengantarkan peserta didik pada tingkat pemahaman pengetahuan, perilaku, dan karakter yang lebih tinggi.

Pendidikan sebagai pembentuk karakter peserta didik sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa budi pekerti, watak, atau karakter merupakan kesatuan dari pikiran, perasaan, dan kehendak yang

menghasilkan energi positif. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah menciptakan individu yang merdeka, mampu mengendalikan diri, dan memiliki akhlak yang baik (Haryati, 2019). Pendapat ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW, yaitu:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

"Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abi Uwais berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari Al Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih As-Samman, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR. Al-Bukhari No. 273)

Hadis ini menekankan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah menciptakan individu yang berakhlak mulia. Tanpa adanya perbaikan akhlak sebagai hasil dari proses pendidikan, maka pendidikan hanya merupakan sekumpulan teori dan gagasan yang tidak berdampak bagi kehidupan manusia. Proses pendidikan harus mampu merawat fitrah hidup manusia sebagai seorang hamba Allah SWT dan menjaga manusia dari perbuatan maksiat. Allah SWT mengutus para Nabi, Rasul, dan penerus mereka untuk memperbaiki degradasi moral sehingga mereka menjadi generasi yang shalih dan menshalihkan. Selaras dengan itu, Allah SWT menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan yang baik bagi seluruh umat manusia (Sakinah, 2023).

Sebagai nilai-nilai luhur yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, Pancasila diharapkan menjadi pedoman bagi setiap warga negara Indonesia dalam mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam praktiknya, pengamalan nilai-nilai Pancasila oleh masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini juga terlihat pada kehidupan di sekolah, di mana banyak peserta didik yang belum sepenuhnya memahami nilai-nilai Pancasila dan kurang mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Syamsiyatun, 2018).

Berdasarkan hasil survei karakter siswa yang dilaksanakan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021 menunjukkan bahwa dari lima dimensi yang dijadikan objek survei yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, hanya dimensi nasionalis yang angkanya lebih tinggi (74,26) dibandingkan survei sebelumnya (74,13). Sedangkan empat dimensi yang lain mengalami penurunan. Penyebab utama turunnya indeks karakter siswa yaitu karena sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilakukan selama pandemi Covid-19 (Murtadlo, 2023).

Salah satu upaya dalam menangani masalah tersebut, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Bapak Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka beserta inovasinya dalam bentuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada 11 Februari 2022. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler yang dirancang untuk memperkuat pencapaian Profil Pelajar Pancasila, dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Dalam praktiknya, proyek ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk mengalami pengetahuan sebagai sebuah proses penguatan karakter sekaligus belajar secara nyata dari lingkungan sosialnya (Aditomo, 2022).

Pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila masih ditemukan pendidik yang merasa kebingungan dalam pelaksanaannya, seperti adanya kesulitan dalam membedakan antara model pembelajaran berbasis proyek pada kegiatan intrakurikuler dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Fitriya & Latif, 2022). Selain itu, terdapat pendidik yang merasa kesulitan dalam menyampaikan materi P5 dengan cara yang menarik dan interaktif, serta kurangnya persiapan dan keterbatasan waktu pendidik dalam menyusun modul proyek (Amelia et al., 2024).

Data awal yang diperoleh dari wawancara dan observasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 12 Jakarta pada tahun 2023, sekitar 40% siswa mengaku kesulitan memahami penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada konteks bekerja sama dalam kelompok. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, tidak hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai praktik yang dapat membentuk karakter sosial siswa.

Dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pendekatan berbasis pada pengalaman langsung dan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa terbukti lebih efektif. Sebuah penelitian oleh Elis Nurhayati menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek, artinya menghubungkan nilai Pancasila dengan aktivitas nyata seperti kegiatan sosial atau kerja kelompok, berhasil meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut di kalangan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan pengalaman nyata dapat membantu karakter siswa lebih baik (Nurhayati, 2022).

MTsN 12 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun 2023/2024. Sekolah ini telah melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan terdapat tiga tema yang sudah dilaksanakan, yaitu Bangunlah Jiwa dan Raganya, Berekayasa dan Berteknologi, serta Kearifan Lokal. Tema tersebut dikembangkan menjadi beberapa topik kegiatan yang berbeda (Hidayat, 2024). Pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini mendapatkan respon positif dan antusiasme yang tinggi dari siswa, yang menunjukkan minat dan partisipasi aktif mereka dalam setiap kegiatan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini fokus dan bertujuan untuk menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa di MTsN 12 Jakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan strategi dimana peneliti menyelidiki kejadian, fenomena dalam kehidupan individu, serta meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan pengalaman hidup mereka. Informasi ini kemudian disusun kembali oleh peneliti dalam bentuk kronologi deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, fenomena, atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Rusandi & Rusli, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menyelidiki, menemukan, dan mengkaji data-data faktual tentang implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter siswa di MTsN 12 Jakarta, kemudian mendeskripsikan hasil temuan dalam bentuk tulisan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, 3 tim fasilitator P5, dan 3 siswa-siswi MTsN 12 Jakarta. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh melalui buku-buku, jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian, data sekolah, gambar kegiatan, serta rekaman wawancara. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MTsN 12 Jakarta

Madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Jakarta terletak di Jalan Harun Raya No. 35 RT 003 RW 07, Kelurahan Sukabumi Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Kota Jakarta Barat. MTsN 12 Jakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan jenjang SMP yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kategori Mandiri Belajar pada tahun 2023/2024. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah bagian dari Kurikulum Merdeka Belajar yang termasuk dalam kegiatan kokurikuler dan fokus pada pendekatan projek untuk mencapai kompetensi serta karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Menurut Anindito Aditomo dalam bukunya yang berjudul *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melibatkan tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pertama, tahap perencanaan meliputi membentuk tim fasilitator P5, mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah, merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu P5, menyusun modul projek, serta merancang strategi pelaporan hasil projek (Aditomo, 2022). Dalam pembentukan tim fasilitator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, penentuan anggota tim fasilitator ditentukan oleh Waka Kurikulum dengan mengajukan beberapa nama guru yang memiliki kualitas dan kemampuan individu untuk mendampingi siswa dalam kegiatan P5, kemudian nama-nama tersebut disetujui oleh Kepala Madrasah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Ita Novitasari, S.Pd selaku Waka Kurikulum bahwa: "Pembentukan tim fasilitator P5 itu wewenang saya pribadi, dengan mengajukan beberapa nama dan bapak Kepala Madrasah acc. Saya memilih guru-guru yang dianggap mampu untuk mengayomi P5, karena kalau kita terlibat itu cukup melelahkan ya, benar-benar harus mendampingi anak" (Novitasari, 2024).

Pada kegiatan P5, dalam satu kelas terdapat dua fasilitator, yaitu wali kelas dan guru pendamping. Guru pendamping merupakan guru yang mengajar mata pelajaran terkait dengan pengembangan karakter. Sesuai pernyataan Ibu Karyati M.Pd selaku tim fasilitator P5 yang mengatakan: "Tentunya terkait dengan guru-guru yang pelajarannya berkaitan dengan pengembangan karakter seperti guru Agama, PPKn, BK, IPA, IPS, dan karena kelas itu yang punya adalah wali kelas, jadi wali kelas intens terlibat" (Karyati, 2024).

Kemudian dalam mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah, walaupun terdapat kesulitan dan tantangan dalam menjalankan kegiatan P5, tetapi ini dianggap sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan. Adapun kesiapan tim fasilitator dalam menjalankan kegiatan P5 yaitu dengan menerapkan sosialisasi, meningkatkan literasi di media tentang sekolah penggerak yang sudah terlebih dahulu menerapkan P5. Sesuai pernyataan Ibu Karyati, M.Pd bahwa: "Waktu itu kan baru penerapan sosialisasi ya, kita coba cari-cari di media tentang sekolah-sekolah penggerak yang

sudah duluan melaksanakan P5, dari situ kita belajar, dan membuat kelompok diskusi dimana MGMP internal terlibat” (Karyati, 2024).

Selanjutnya proses dalam merancang dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu dipilih berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa yang kemudian disesuaikan dengan tema P5. Sebagaimana pernyataan Ibu Ita Novitasari, S.Pd bahwa: “Dalam merancang dimensi kami sebelumnya sudah menganalisis kebutuhan anak-anak, berdasarkan hasil tes ternyata mereka butuh sensorik motorik, kebutuhan-kebutuhan itu yang pada akhirnya kita aktualisasikan dalam P5. Untuk temanya sendiri yang sudah dilaksanakan itu ada tiga, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Rekayasa dan Teknologi, dan Kearifan Lokal” (Novitasari, 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa sekolah sudah melaksanakan tiga tema, ketiga tema tersebut dilaksanakan dengan tugas atau proyek yang berbeda. Sesuai pernyataan Umar Alfaruq Athaurrahman sebagai siswa yang mengatakan: “Ada Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), buat sabun *Eco Enzym*, terus membuat makanan khas Betawi, melakukan pentas drama seperti kemarin lenong” (Athaurrahman, 2024).

Adapun penentuan alokasi waktu P5 mengacu pada aturan Kementerian Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah dan juga disesuaikan dengan kondisi sekolah. Selaras dengan pernyataan Ibu Ita Novitasari, S.Pd bahwa: “Alokasi waktunya kami merujuk pada KMA 347 yang bilang bahwa dialokasikan sebanyak 25% dari waktu KBM. Kami kan satu minggu itu 40 JP, jadi kalau 25% itu kan sekitar 8 JP per minggu, tapi kami mengambil pertengahan, tidak 25% tetapi adalah 20% jadi sekitar 6 JP per minggu” (Novitasari, 2024).

Jadwal kegiatan P5 di MTsN 12 Jakarta dilaksanakan pada hari Senin dan Jum’at di akhir Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dengan jumlah 6 JP (Jam Pelajaran) dalam satu minggu. Pada hari Senin sebanyak 2 JP dan hari Jum’at 4 JP.

Selanjutnya dalam penyusunan modul P5 dibuat seiring berjalannya kegiatan P5, dengan penyesuaian untuk setiap tema dan pembentukan tim. Sesuai pernyataan Ibu Ita Novitasari, S.Pd yang mengatakan: “Modul proyek dibuat sambil berjalannya P5, jadi misal minggu pertama sudah dibikin kemarin, sudah *launching* tema pertama, selama tema pertama kami bikin tim satu, dua dan tiga, nah tim dua sambil tema pertama berjalan, dia nyusun lagi modul untuk tema kedua, nanti ketika yang kedua sudah terlaksana, kita sambil nyusun lagi tema yang ketiga” (Novitasari, 2024).

Penyusunan modul proyek disesuaikan dengan tema yang ada, dengan mengembangkan konten yang relevan dengan tujuan dan dimensi yang ditetapkan.

Gambar 1
Modul P5 Kearifan Lokal



Kemudian terkait strategi pelaporan hasil proyek, siswa membuat jurnal yang berisi proses pembelajaran proyek siswa secara berkelanjutan. Tim fasilitator juga mendokumentasikan hasil proyek atau portofolio siswa. Ibu Karyati, M.Pd mengungkapkan: "Karena kegiatannya itu bersama-sama dan sudah dibagi-bagi berdasarkan tema, akhirnya yang dianggap penanggung jawab ditambah para fasilitator memberi sumbangan berupa masukan dan juga dokumentasi hasil proyek siswa" (Karyati, 2024).

Dalam merancang strategi pelaporan hasil proyek perlu berkoordinasi dan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain khususnya guru Bahasa Indonesia untuk membuat laporan yang baik dan benar. Sesuai dengan pendapat Ibu Ita Novitasari, S.Pd yang mengatakan: "Itu diserahkan kepada tim fasilitator, tapi pastinya kita berkoordinasi sama guru Bahasa Indonesia tentang tata aturan membuat laporan yang baik dan benar, jadi kita kolaborasi dengan guru mapel yang lain" (Novitasari, 2024).

Kedua, tahap pelaksanaan meliputi mengawali, mengoptimalkan, dan menutup pelaksanaan kegiatan proyek (Aditomo, 2022). Dalam mengawali pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Waka Kurikulum melakukan komunikasi, kolaborasi, dan koordinasi dengan pimpinan, guru, dan komite. Ibu Ita Novitasari, S.Pd mengungkapkan: "Strategi pertama yang saya lakukan *sounding* ke guru, dalam kegiatan rakor itu ada 3K, Komunikasi, Kolaborasi dan Koordinasi itu sangat penting dan melibatkan tiga apek, pimpinan, guru-guru, dan komite" (Novitasari, 2024).

Tim fasilitator mengawali pelaksanaan kegiatan P5 dengan berdo'a bersama siswa dan mengedukasi siswa mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai pendapat Ibu Karyati, M.Pd selaku tim fasilitator P5 yang mengatakan: "Tentu diawali dengan berdo'a, saya juga tanamkan ke anak-anak bahwa P5 bukan sesuatu yang baru, ini sudah harus kamu punya sebagai calon pemimpin di masa depan, tantangan sekarang di sekolah nggak cuma dipinterin pengetahuan tapi juga harus pandai membangun rasa tanggung jawab, kemandirian, dan lain-lain" (Karyati, 2024).

Salah satu upaya agar siswa bersemangat mengikuti kegiatan P5, tim fasilitator mengawali pelaksanaan kegiatan P5 dengan melakukan *ice breaking* kepada siswa. Sesuai yang diungkapkan Ibu Lilis Mukhlisoh, M.Pd selaku tim fasilitator P5 bahwa: "Kendalanya ketika memberikan teori, karena P5 itu ada di jam terakhir, mereka sudah merasa lelah dan bosan, jadi biasanya kita ada *ice breaking* agar mereka semangat lagi" (Mukhlisoh, 2024).

Gambar 2
Ice Breaking



Tim fasilitator P5 juga melakukan strategi dengan mengajukan pertanyaan pemantik sehingga dapat mendorong rasa ingin tahu siswa. Sejalan dengan pernyataan Ibu Vivin Vidiawati, M.Pd.I selaku tim fasilitator P5 yang mengatakan:

“Kita mulai dengan memberikan pertanyaan yang dapat memancing rasa ingin tahu anak-anak tentang apa yang ingin dipelajari, pertanyaan pemantik itu tercantum juga di dalam modul” (Vidiawati, 2024).

Pada tema Kearifan Lokal, tim fasilitator juga melibatkan pihak luar sekolah dengan menghadirkan budayawan Betawi agar siswa dapat mendalami pengetahuan tentang budaya Betawi. Sesuai pernyataan Ibu Lilis Mukhlisoh, M.Pd bahwa: “Tentunya kita mengenalkan dulu kepada anak-anak, khususnya kemarin saya tentang budaya Betawi, kita panggil budayawan Betawi yang memang paham tentang P5 Kearifan Lokal ini, sehingga anak-anak bisa mendengar secara langsung penjelasan dari tokoh Betawi tersebut, kemudian mereka bisa menyimpulkan tentang budaya Betawi itu seperti apa” (Mukhlisoh, 2024).

Selanjutnya dalam mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan P5, yang dilakukan oleh Waka Kurikulum yaitu mengatur waktu, *mood*, serta mengikuti suara terbanyak dari siswa dan tim fasilitator dalam pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau yang mengatakan: “Atur waktu, *mood*, ikutin suara terbanyak dari anak-anak, kemudian juga mempertimbangkan mufakat dari tim fasilitator karena mereka yang sangat berperan untuk berjalannya P5” (Novitasari, 2024).

Dari wawancara dengan Waka Kurikulum terlihat bahwa peran tim fasilitator sangat penting dalam mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan P5 agar dapat memberikan panduan langkah demi langkah kepada siswa dalam kegiatan P5. Selain itu, dukungan dari komite juga tidak kalah penting. Sejalan dengan pendapat Ibu Vivin Vidiawati, M.Pd.I bahwa: “Yang pasti kehadiran fasilitator itu penting karena akan memberikan satu dampak positif untuk anak, kemudian dari komite juga harus mendukung kegiatan ini, karena ketika ada dana yang dibutuhkan dari kegiatan ini pasti kita minta bantuan dari komite” (Vidiawati, 2024).

Strategi yang dilakukan oleh tim fasilitator dalam mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan P5 yaitu dengan membuat kelompok diskusi dan kemudian siswa diperintahkan untuk mempresentasikan hasil diskusinya, ini bertujuan agar siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Sesuai pernyataan Ibu Lilis Mukhlisoh, M.Pd bahwa:

Strategi kita membagi anak-anak kelompok diskusi agar mereka bisa berdiskusi dengan tema yang ada. Ada projek dimana dia harus presentasi dengan bentuk buklet dalam skala besar, susunan isinya sudah ditentukan sama penggagas dari temanya, jadi sebelum buklet itu dibuat anak-anak meliterasi diri sendiri, misalnya di tema awal itu siswa mencari tahu Presiden di era Soekarno dan pahlawan revolusi, apa keunggulan kepemimpinannya, kapan kejadiannya, setelah dapat mereka maju ke depan untuk mempresentasikan, ada kelompok penanya juga, kelompok penanya itu kita motivasi yang nanya dapat poin positif, jadi ramai anak-anak (Mukhlisoh, 2024).

Gambar 3

Media Presentasi Hasil Projek Siswa



Adapun yang dilakukan siswa untuk mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan P5 yaitu: "Diskusi sama teman-teman kelompok agar hasil projeknya bisa optimal dan nggak miskom juga" (Ismail, 2024).

Selain itu, MTsN 12 Jakarta juga mempunyai sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan P5.

Kemudian dalam menutup rangkaian pelaksanaan kegiatan P5, tim fasilitator bersama siswa menarik kesimpulan, melakukan refleksi terhadap proses pelaksanaan proyek agar dari refleksi tersebut dapat dievaluasi, hal apa yang harus ditingkatkan dan diperbaiki, serta menutup dengan do'a. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Karyati M.Pd selaku tim fasilitator P5 bahwa: "Ditutup dengan menarik kesimpulan dan merefleksi 'hari ini kita belajar apa sih nak?', kemudian ditutup dengan do'a juga pastinya" (Karyati, 2024).

Dipertegas oleh Waka Kurikulum yang mengatakan: "Kita mengevaluasi kegiatan, apa saja yang harus ditingkatkan dan diperbaiki" (Novitasari, 2024).

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh salah satu tim fasilitator P5 bahwa: "Dalam menutup kegiatan P5 itu kita ada refleksi, mereka memberikan tanggapan-tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang kita berikan" (Mukhlisoh, 2024).

Sekolah juga mengadakan perayaan hasil belajar untuk siswa menampilkan proses atau produk hasil belajarnya dalam sebuah acara yang melibatkan berbagai pihak sebagai partisipan. Sejalan dengan pernyataan Ibu Vivin Vidiawati, M.Pd.I selaku tim fasilitator P5 bahwa: "Kita melakukan selebrasi, jadi di setiap projek itu ada goals-nya, contoh kemarin tema pertama kita melaksanakan LDKS" (Vidiawati, 2024).

Rifa Humayra Ismail sebagai siswa menambahkan: "Waktu itu kita nampilin tarian Betawi, nyanyian Betawi, sama lenong" (Ismail, 2024).

Gambar 4
Penampilan Nyanyian Betawi



Ketiga, tahap evaluasi dengan melibatkan refleksi oleh guru dan siswa. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses pembelajaran (Aditomo, 2022). Selaras dengan pernyataan Ibu Ita Novitasari, S.Pd selaku Waka Kurikulum yang mengatakan: "Mereka punya buku jurnal kelompok masing-masing, di sana mereka ada refleksi dan lain sebagainya. Nanti dari fasilitator menganalisa apa yang masih jadi kekurangannya mereka, hal-hal yang masih kurang di anak-anak ini mereka juga akan mengutarakan secara mandiri, jadi yang refleksi bukan hanya sepihak, tapi guru-guru, tim fasilitator, anak-anak juga, apa sih yang masih kurang dan itu akan diperbaiki di tema-tema tahun berikutnya" (Novitasari, 2024).

Tim fasilitator P5 juga melakukan evaluasi dengan mengadakan rapat rutin setelah setiap tema selesai dilaksanakan. Evaluasi ini mengacu pada buku jurnal siswa. Ibu Karyati, M.Pd selaku tim fasilitator P5 menjelaskan bahwa: "Kita ada rapat rutin, misalnya satu tema selesai dan mau ke tema yang baru, di situ kita masukkan apa

yang mau diperbaiki kedepannya, kalo bentuk laporannya ada dalam bentuk buku jurnal, jadi dari situ aja kita patokannya” (Karyati, 2024).

Diperkuat oleh Umar Alfaruq Athaurrahman sebagai siswa yang mengatakan: “Kita buat jurnal, jadi kita mencari informasinya dulu, baru setelah itu kita tuangin hasil informasinya ke buku jurnal, jadi kita tau apa saja yang udah kita lakuin” (Athaurrahman, 2024).

Alat evaluasi lain yang digunakan yaitu berupa angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan masukan tentang kelebihan dan kekurangan dari kegiatan P5. Sesuai pernyataan Ibu Lilis Mukhlisoh, M.Pd selaku tim fasilitator P5 bahwa: “Kita buat angket pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan P5 yang telah dilaksanakan” (Mukhlisoh, 2024).

Diperjelas oleh Ibu Vivin Vidiawati, M.Pd.I selaku tim fasilitator P5 yang mengatakan: “Kemarin tema Bangunlah Jiwa dan Raganya itu kita minta kekurangan dan kelebihan kegiatan ini, sejauh mana kegiatan LDKS ini bermanfaat untuk siswa, sehingga kita bisa berikan *feedback* kedepannya, kalau memang programnya bagus kita lanjutkan, kalau memang programnya tidak memberi manfaat yang signifikan untuk anak-anak ya mungkin kita alihkan ke yang lain atau kita rubah” (Vidiawati, 2024).

Adapun rapor P5 diberikan sekali dalam satu tahun pelajaran. Hal ni sesuai pernyataan Ibu Ita Novitasari, S.Pd yang mengatakan: “Rapor P5 baru akan kita berikan nanti dibarengi dengan pembagian rapor kenaikan kelas” (Novitasari, 2024).

Gambar 5 Rapor P5

NO	DIMENSI P5 (PRA)	NILAI	DESKRIPSI CAPAIAN
1	Beriman, Beribadah, Berkeadilan, Berkeadilan, Berkeadilan	80	Ansah beribadah sesuai dengan program dalam... (text continues)
2	Berprestasi	80	Ansah berprestasi sesuai dengan program dalam... (text continues)
3	Berprestasi	80	Ansah berprestasi sesuai dengan program dalam... (text continues)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu **tahap perencanaan**, mencakup pembentukan tim fasilitator P5 oleh Waka Kurikulum. Kesiapan sekolah dalam melaksanakan P5 termasuk pada tahap berkembang, dimana sekolah sudah menjalankan dan memahami konsep pembelajaran berbasis proyek. Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu sesuai dengan kebutuhan siswa dan sekolah. Penyusunan modul proyek yang disesuaikan dengan tema, serta pelaporan hasil proyek yang melibatkan jurnal dan dokumentasi hasil proyek siswa. Pada **tahap pelaksanaan**, kegiatan P5 dimulai dengan memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa dan menghadirkan pihak luar sekolah dalam pelaksanaan kegiatan P5. Optimalisasi pelaksanaan kegiatan P5 dilakukan dengan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan serta membentuk kelompok diskusi siswa. Rangkaian pelaksanaan kegiatan P5 ditutup dengan perayaan hasil belajar

siswa dan refleksi. Kemudian **tahap evaluasi**, yang melibatkan refleksi oleh guru dan siswa melalui diskusi dua arah, observasi, dan penggunaan rubrik serta angket sebagai alat evaluasi. Sementara rapor P5 diberikan sekali dalam satu tahun pelajaran.

Pembentukan Karakter Siswa melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MTsN 12 Jakarta

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan yang fokus pada pendekatan proyek untuk mencapai kompetensi serta karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Terdapat lima karakter utama yang bersumber dari Pancasila dan menjadi prioritas pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Pertama, **karakter religius** merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya (Yulianto, 2020). Upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu dengan memasukkan nilai-nilai agama Islam ke dalam kegiatan P5 dan pada kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Hal ini relevan dengan pernyataan Ibu Ita Novitasari, S.Pd selaku Waka Kurikulum bahwa: "Misal temanya Kearifan Lokal, di situ kita memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dan muatan-muatan agama Islam itu sendiri ke dalam kegiatan P5. Selama KBM juga P3 atau Profil Pelajar Pancasila-nya selalu kita terapkan nilai-nilai keagamaannya" (Novitasari, 2024).

Sejalan dengan itu, dalam kegiatan P5 tim fasilitator juga menyisipkan unsur keagamaan, seperti memulai kegiatan dengan berdo'a, selalu menggunakan kalimat-kalimat yang baik, menjaga sholat, serta mensyukuri nikmat Allah SWT. Sesuai pernyataan Ibu Karyati, M.Pd selaku tim fasilitator P5 bahwa: "Penanaman karakter religius itu biasanya di awal pelajaran kita do'a dulu, kita suruh mereka jangan lupa mulai kata-kata dengan menyelipkan nama Allah, seperti *alhamdulillah, insyā' Allah, māsyā' Allah*" (Karyati, 2024).

Diperkuat oleh Ibu Lilis Mukhlisoh, M.Pd selaku tim fasilitator P5 yang mengatakan: "Tentunya kita mengarah kepada bagaimana kita mensyukuri nikmat Allah Swt. dengan kita menggunakan sebaik mungkin apa yang telah diberikan oleh Allah, lalu ketika anak-anak LDKS itu kita juga perhatikan banget ketepatan waktu dalam sholatnya" (Mukhlisoh, 2024).

Menurut siswa, kegiatan P5 ini dapat membentuk karakter religius mereka, seperti membiasakan berdo'a setiap mengawali aktivitas dan dapat memperdalam ilmu pengetahuan Islam. Umar Alfaruq Athaurrahman sebagai siswa mengatakan: "Jadi kita terbiasa buat mengawali semua kegiatan dengan berdo'a" (Athaurrahman, 2024).

Diperkuat juga oleh Syafiq Nur Hidayat sebagai siswa yang mengatakan: "Jadi lebih paham tentang agama Islam" (Hidayat, 2024).

Kedua, **karakter nasionalis** berarti mengapresiasi, menjaga, mengembangkan kekayaan budaya bangsa sendiri dan budaya lain untuk memperkuat jati diri bangsa Indonesia (Yulianto, 2020). Dari wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Ita Novitasari, S.Pd, menunjukkan bahwa tema pertama yaitu Bangunlah Jiwa dan Raganya telah dirancang untuk menanamkan kepada siswa rasa cinta terhadap tanah air dan kebudayaan. Sesuai pernyataannya bahwa: "Itu lebih tertanam banget di tema pertama kita, benar-benar menanamkan kebudayaan, rasa cinta tanah air, itu bukan hal yang mudah di era gempuran *K-Pop* dan segala macamnya sekarang, jadi kita mengajak anak untuk lebih menghargai negara kita, terutama waktu LDKS tuh mereka belajar banget untuk bisa lebih cinta tanah air" (Novitasari, 2024).

Diperkuat oleh Umar Alfaruq Athaurrahman sebagai siswa yang mengatakan: “Jadi lebih mengenal kebudayaan sendiri dan orang lain” (Athaurrahman, 2024).

Tim fasilitator P5 menjelaskan bahwa kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) dan upaya dalam memberikan arahan kepada siswa untuk mengeksplor tentang tokoh-tokoh nasionalis, diharapkan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme siswa serta memperkuat jadi diri mereka sebagai warga negara. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Lilis Mukhlisoh, M.Pd selaku tim fasilitator P5 bahwa: “Untuk membentuk karakter nasionalis siswa itu dengan cara kita mengadakan acara LDKS, jadi mereka terjun langsung ke lapangan, *insyā’ Allah* secara tidak langsung itu akan membentuk sifat kepemimpinan mereka walaupun hanya seberapa persen yang mereka dapatkan tapi dampaknya kelihatan” (Mukhlisoh, 2024).

Gambar 6
Kegiatan LDKS



Selaras dengan itu, Ibu Vivin Vidiawati, M.Pd.I selaku tim fasilitator P5 juga berpendapat bahwa: “Jadi waktu tema Bangunlah Jiwa dan Raganya itu kan ada beberapa tokoh yang termasuk nasionalis, agamis, dan lain-lain, lalu mereka kita beri pengetahuan mana yang termasuk tokoh nasionalis, jadi mereka tau bagaimana karakter dari masing-masing tokoh tersebut, dari situ siswa bisa menambah wawasan dan menumbuhkan rasa nasionalis mereka” (Vidiawati, 2024).

Diperkuat juga oleh Syafiq Nur Hidayat sebagai siswa yang mengatakan: “Kita jadi tahu nama-nama pahlawan” (Hidayat, 2024).

Ketiga, karakter mandiri merupakan sikap percaya pada kemampuan, kekuatan, bakat dalam diri sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain (Yulianto, 2020). Upaya dalam membentuk karakter mandiri siswa yaitu dengan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Mereka diberi tanggung jawab untuk memimpin, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak lain. Sesuai pernyataan Waka Kurikulum bahwa:

Kita selalu siswa *oriented*, jadi siswa berdiskusi dulu kegiatannya mau bagaimana, kemudian nanti mereka yang mengeksekusi, pokoknya mereka yang melakukan semua itu secara mandiri, terus meminimalisir peran orang tua, kayak kemarin LDKS mereka nggak boleh dijenguk sama orang tua, kemudian misalnya bikin sabun atau masak-masak itu mereka bikin sendiri, cari resepnya sendiri, bahan-bahannya juga bawa dari rumah masing-masing, jadi mereka sendiri yang benar-benar memulai dari nol dan memang kita latih untuk seperti itu (Novitasari, 2024).

Diperkuat oleh Rifa Humayra Ismail sebagai siswa yang mengatakan: “Pasti kalau P5 kan ada buat-buat apa gitu ya, itu kita yang nyiapin sendiri, buat sendiri, ya mandiri aja, nggak ada yang dibantu orang tua” (Ismail, 2024).

Tim fasilitator P5 berperan sebagai pembimbing yang memfasilitasi proses pembelajaran, bukan sebagai pengarah yang memberikan intruksi langsung. Mereka mendorong siswa untuk menemukan jawaban sendiri melalui inquiri dan eksplorasi. Hal ini relevan dengan pendapat Ibu Karyati, M.Pd selaku tim fasilitator P5 bahwa: “Kita berusaha karena posisi gurunya itu kan bukan selaku pemberi intruksi saja tapi jadi fasilitator, posisi fasilitator di P5 ini harus sadar anak itu harus inquiri, jadi anak itu mencari, menemukan, dan mempresentasikan hasil yang dia temukan atau yang dia buat” (Karyati, 2024).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ibu Lilis Mukhlisoh, M.Pd selaku tim fasilitator P5 menjelaskan: “Kita bagi kelompok, kemudian kelompok ini berbagi tugas lagi masing-masing dari tema yang ada, mereka punya tugasnya masing-masing, jadi anak itu eksplor sendiri, kemudian nanti disatukan dalam satu karya tulis” (Mukhlisoh, 2024).

Diperkuat oleh siswa yang mengatakan: “Kita dikasih tau sama tim fasilitator buat usaha nyusun semuanya sendiri mulai dari nyiapin bahan, cari informasi, dan lainnya” (Athaurrahman, 2024).

Keempat, **karakter gotong royong** merupakan kemampuan bekerja sama untuk memperjuangkan kebaikan bersama (Yulianto, 2020). Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong kepada siswa melalui pembentukan diskusi dan tidak berorientasi pada nilai saja melainkan dari proses kerja sama siswa baik dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila maupun pada kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Sesuai pendapat Ibu Ita Novitasari, S.Pd selaku Waka Kurikulum bahwa:

Gotong royong ini perlu kerja keras dari semua pihak, tidak bisa dilakukan oleh sepihak saja, maka kita menekankan kepada guru untuk memperbanyak diskusi kelompok, kerja kelompok, jadi orientasinya bukan hanya nilai saja, kita tetap lihat prosesnya mereka, harus kerja sama, nggak bisa dia nebeng nama saja, dari KBM sehari-hari juga kita titip pesan sama guru-guru kalau buat kelompok tolong anak-anak diperhatikan kerja samanya jangan sampai kita hanya mementingkan hasil (Novitasari, 2024).

Diperkuat oleh Rifa Humayra Ismail sebagai siswa yang mengatakan: “Kalau P5 itu kan ada kelompoknya, jadi kalau apa-apa tuh pasti kerja sama, berkelompok gitu” (Ismail, 2024).

Tim fasilitator P5 juga memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar mereka dapat bekerja sama secara efektif baik dalam kelompok maupun antar kelompok. Ibu Vivin Vidiawati, M.Pd.I selaku tim fasilitator P5 mengungkapkan:

Kemarin itu kan ada beberapa kelompok ya, mereka harus bekerja sama dengan baik agar ketika dalam satu kelompok itu berhasil melakukan proyek mereka merasa kerja samanya ada, jadi gotong royong mereka itu harus ditumbuhkan dari situ dan benar-benar mereka kita kasih arahan atau di-*briefing* agar mereka saling bekerja sama antara satu kelompok dengan kelompok lain bahkan antara anak yang satu dengan yang lain, ketika ada yang butuh bantuan maka harus dibantu (Vidiawati, 2024).

Ibu Lilis Mukhlisoh, M.Pd selaku tim fasilitator P5 menambahkan: “Misal kemarin Tema Kearifan Lokal ya, mereka membuat makanan khas Betawi, masing-masing dari mereka itu cari cara pembuatannya, bawa alat-alatnya, bahan-bahan yang dibutuhkan secara gotong royong satu sama lain tidak ada yang berpangku tangan” (Mukhlisoh, 2024).

Sejalan dengan yang dikatakan Umar Alfaruq Athaurrahman sebagai siswa bahwa: "Misalnya ada tugas, kita bisa bagi-bagi tugasnya biar lebih mudah, kayak 'kamu cari ini ya, bawa ini ya', gitu" (Athaurrahman, 2024).

Gambar 7
Gotong Royong Siswa



Kelima, **karakter integritas** yaitu menyelaraskan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang merepresentasikan perilaku bermoral yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara rasional (Yulianto, 2020). Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum menunjukkan bahwa kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila membawa dampak positif dalam membentuk karakter integritas siswa, ini terlihat dari segi keaktifan, kejujuran, semangat beribadah, serta tingkat kedisiplinan siswa dalam berbagai kegiatan. Ibu Ita Novitasari, S.Pd mengatakan: "*Alhamdulillah* dengan adanya P5 karakter anak-anak lebih terasa bedanya, dari sisi keaktifan, kejujuran, semangat beribadah itu beda, walaupun mungkin tidak signifikan tapi kelihatan mereka jauh lebih sopan, lebih mudah diarahkan kalau upacara, lebih semangat juga kalau ada kegiatan gitu" (Novitasari, 2024). Tim fasilitator P5 juga mengamati bahwa integritas harus ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan praktik langsung, seperti dalam kegiatan P5, dimana mereka belajar tidak hanya secara teori tetapi juga praktik. Sesuai pendapat Ibu Lilis Mukhlisoh, M.Pd selaku tim fasilitator P5 bahwa: "Dalam P5 itu anak lebih banyak keterampilan dan berkarya ya, mereka bukan cuma belajar secara teori tetapi juga praktik langsung, tentunya dari situ akan kelihatan karakternya dan kita juga bisa menilai mana anak yang berkerja dalam kelompok kecil sampai kelompok yang besar" (Mukhlisoh, 2024).

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai integritas, siswa harus bertanggung jawab dan mengupayakan dengan semaksimal mungkin terhadap tugas yang diberikan. Sejalan dengan pernyataan Ibu Vivin Vidiawati, M.Pd.I selaku tim fasilitator P5 yang mengungkapkan: "Sikap integritas itu harus dimiliki anak, jadi ketika dia mengambil sebuah tema atau kemarin kan di beberapa tema ada yang memang dikocok, kalau kemudian dia dapat itu mau tidak mau harus diupayakan dan menerima dengan senang hati walaupun dirinya sendiri mungkin merasa nggak yakin bisa melakukannya" (Vidiawati, 2024). Diperkuat oleh Syafiq Nur Hidayat sebagai siswa yang mengatakan: "Harus tanggung jawab, misal kalau ada tugas ya harus kita kerjain." (Hidayat, 2024) Umar Alfaruq Athaurrahman sebagai siswa menambahkan: "Kebetulan kan saya ketua di kelompok masak-masak, jadi saya arahin teman-teman kelompok buat latihan bareng, sama bagi-bagi tugas juga" (Athaurrahman, 2024).

Tolong menolong terhadap sesama juga merupakan bentuk internalisasi dari karakter integritas. Merujuk pada QS. Al-Mā'idah [5]: 2, artinya siswa tidak hanya memiliki pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan dan kewarganegaraan, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan berlomba-lomba dalam kebaikan. Hal ini relevan dengan pendapat Ibu Lilis Mukhlisoh, M.Pd bahwa: "Ini sangat berdampak ya, khususnya ketika P5 itu mereka juga bisa menerapkan

wata'āwanū 'alal birri wa at-taqwā, artinya berlomba-lomba dalam kebaikan, contohnya ada teman yang membutuhkan sesuatu yang tentunya kebutuhan-kebutuhan di dalam kelas gitu, mereka bisa saling membantu” (Mukhlisoh, 2024). Pendapat tersebut diperkuat oleh siswa yang mengatakan: “Harus saling tolong menolong sama teman, misalnya teman kita butuh apa gitu kalau kita bisa ya kita bantu” (Ismail, 2024). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sangat efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas. **Karakter religius** ditanamkan melalui integrasi nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan P5. **Karakter nasionalis** dibentuk melalui Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya, salah satunya dengan mengadakan kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS). **Karakter mandiri** dibangun dengan memberi siswa tanggung jawab untuk merencanakan dan menyelesaikan tugas secara mandiri. **Karakter gotong royong** siswa dibentuk melalui kerja sama kelompok dan diskusi dalam berbagai kegiatan. **Karakter integritas** siswa diperkuat dengan mendorong siswa untuk bertanggung jawab, jujur, dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) meliputi tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pembentukan tim fasilitator dilakukan oleh Waka Kurikulum dan tingkat kesiapan sekolah termasuk pada tahap berkembang. Dimensi, tema, dan alokasi waktu dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah, penyusunan modul proyek disesuaikan dengan tema, dan hasil proyek dilaporkan melalui jurnal serta dokumentasi hasil proyek siswa. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan P5 diawali dengan memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa dan melibatkan pihak eksternal dalam pelaksanaannya. Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan pembentukan kelompok diskusi sebagai upaya dalam mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan P5. Kemudian diakhiri dengan perayaan hasil belajar siswa dan refleksi. Pada tahap evaluasi, refleksi dilakukan oleh guru dan siswa dengan menggunakan metode diskusi dua arah, observasi, serta penggunaan rubrik dan angket sebagai alat evaluasi. Adapun rapor P5 diberikan satu kali dalam setiap tahun pelajaran. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MTsN 12 Jakarta sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Karakter religius siswa dibentuk dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan P5, karakter nasionalis siswa dikembangkan melalui kegiatan LDKS pada tema Bangunlah Jiwa dan Raganya, karakter mandiri ditumbuhkan dengan memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk merencanakan dan menyelesaikan tugas secara mandiri, karakter gotong royong diciptakan melalui kerja sama siswa dan diskusi kelompok dalam berbagai kegiatan, serta karakter integritas diperkuat dengan mendorong siswa untuk bertanggung jawab, jujur, dan saling tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Aditomo, Anindito. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Al-Bukhari, Muhammad Isma'il. (1998). *Kitāb al-Adab al-Mufrad* (Juz 1). Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif.

- Amelia, Lisna, *et.al.* (2024). Problematika Implementasi Proyek P5 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1469-1475. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12595/9675>
- Fitriya, Y., & Latif, A. (2022). Miskonsepsi Guru terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4* (pp. 139-150). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)*, 1(1), 28-42. <https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>
- Haryati. (2019). *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Studi Tentang Sistem Among dalam Proses Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Murtadlo, Muhammad. (2023). Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi. *Balitbangdiklat Kemenag*. Diakses dari <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>
- Nurhayati, E., & Afriani, D. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN 035 Soka Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 267-273. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13762208>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sakinah, Neneng. *Pendidikan Karkater Qur'ani: Konsep Dasar, Strategi dan Implementasi di Pesantren*. Tangerang Selatan: Lembaga Kajian Dialektika Anggita IKAPI.
- Suryana. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Jurnal Edukasi*, 14(1), 1-12. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Sutrisno, C., & Zuchdi, D. (2023). Analisis Muatan Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Desain Pendidikan Karakter pada Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(2), 189-200. <http://dx.doi.org/10.21831/hum.v23i2.60513>
- Wawancara dengan Siswa MTsN 12 Jakarta, Umar Alfaruq Athaurrahman. Jakarta, 1 Maret 2024.
- Wawancara dengan Siswa MTsN 12 Jakarta, Rifa Humayra Ismail. Jakarta, 1 Maret 2024.
- Wawancara dengan Siswa MTsN 12 Jakarta, Syafiq Nur Hidayat. Jakarta, 1 Maret 2024.
- Wawancara dengan Tim Fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Ibu Karyati. Jakarta, 1 Maret 2024.
- Wawancara dengan Tim Fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Ibu Lilis Mukhlisoh. Jakarta, 6 Maret 2024.
- Wawancara dengan Tim Fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Ibu Vivin Vidiawati. Jakarta, 5 Maret 2024.
- Wawancara dengan Waka Kurikulum MTsN 12 Jakarta, Ibu Ita Novitasari. Jakarta, 1 Maret 2024.
- Yulianto, Daris. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani.